**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pendekatan Pemecahan Masalah**
3. **Pengertian Pendekatan Pemecahan Masalah**

Ada beberapa pengertian pendekatan menurut beberapa ahli yakni, Wena (2013: 52) menyatakan bahwa “hakekat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula (*novice*) dalam memecahkan suatu masalah”. Menurut Setiani dan Donni (2015: 188) “pendekatan pemecahan adalah berpikir yang mengarahkan pada jawaban terhadap suatu masalah yang melibatkan pembentukan dan memilih konsep-konsep yang sudah ada serta memberikan alternatif yang baru”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pemecahan masalah adalah suatu pendekatan yang pada proses pembelajaran, guru mengarahkan dan menuntun siswa untuk berpikir kritis, sistematis dan logis dalam menemukan jawaban dari pertanyaan dengan berusaha membuat pelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan dan Manfaat Pendekatan Pemecahan Masalah**

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, pemecahan masalah mempunyai tujuan sehingga dapat digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (Trianto 2011) mengatakan bahwa metode pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran berdasarkan objek pelajaran yang ada disekitar bukan dari buku. Sejalan dengan itu, Ibrahim (Trianto 2011 : 70) mengatakan bahwa :

8

Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Selain tujuan, pendekatan pemecahan masalah juga memiliki manfaat sebagaimana yang diutarakan oleh Setiani dan Donni (2015 : 187) yaitu :

1. Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
3. Melalui inkuiri atau pemecahan masalah maka kemampuan berpikir tersebut mampu diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati peserta didik serta dalam berbagai macam ragam alternative.
4. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih lanjut) dan cara berpikir objektif-mandiri, kritis-analisis baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan tujuan dan manfaat pendekatan pemecahan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis pendekatan pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penekanan terhadap arahan dan tuntunan guru dalam membantu memahami makna soal dapat memudahkan siswa menemukan jawaban dari pertanyaan.

1. **Tahapan Pembelajaran Pemecahan Masalah**

Banyak ahli yang menjelaskan tahapan dalam pendekatan pemecahan masalah. Menurut Wena (2013: 62) mengatakan bahwa

Secara operasional tahap-tahap pemecahan masalah sistematis terdiri atas empat tahap berikut:

1. Memahami masalahnya.
2. Membuat rencana penyelesaian.
3. Melaksanakan rencana penyelesaian.
4. Memeriksa kembali, mengecek hasilnya.

Sejalan dengan itu, Polya (Setiani dan Donni, 2015: 190) memberi empat langkah pokok dalam melaksanakan pembelajaran pemecahan masalah yaitu:

1. Memahami masalahnya. Masing-masing peserta didik mengerjakan latihan yang berbeda dengan teman sebangkunya.
2. Menyusun rencana penyelesaian. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah, kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.
3. Melaksanakan rencana penyelesaian tersebut. Langkah yang ketiga, peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan melihat contoh atau dari buku, dan bertanya kepada guru.
4. Memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan. Terakhir peserta didik mengulang kembali atau memeriksa jawaban yang telah dikerjakan, kemudian peserta didik bersama guru dapat menyimpulkan dan mempersentasikan di depan kelas.

Sementara itu, Suyanto dan Asep (2013) mengatakan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah yaitu:

1. Identifikasi masalah,
2. Curah pendapat untuk mencari berbagai solusi
3. Memilih satu solusi dan mencoba melakukannya,
4. Mengevaluasi apa yang terjadi.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah (khususnya dalam pelajaran matematika) menurut Polya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Penjelasan** |
| 1. | Memahami Masalah | Merupakan kegiatan mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah sehingga memperoleh gambaran lengkap apa saja yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah tersebut |
| 2. | Merencanakan Penyelesaian | Merupakan kegiatan dalam menetapkan langkah-langkah penyelesaian, pemilihan konsep, persamaan dan teori yang sesuai untuk setiap langkah. |
| 3. | MenjalankanRencana | Merupakan kegiatan menjalankan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dengan menggunakan konsep, persamaan serta teori yang dipilih. |
| 4. | Pemeriksaan | Melihat kembali apa yang telah dikerjakan, apakah langkah-langkah penyelesaian telah terealisasikan sesuai rencana sehingga pada akhirnya membuat kesimpulan akhir. |

Sumber: Setiani dan Donni (2015: 193)

Indikator-indikator yang terdapat dalam tabel tersebut merupakan panduan yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Apabila peserta didik telah mampu melaksanakan semua indikator dalam tabel tersebut dengan benar, maka mereka akan memperoleh keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan pemecahan masalah terdapat empat tahap secara umum yaitu:

1. Memahami masalah, yaitu menetapkan apa yang diketahui dalam permasalahan dan apa yang ditanyakan.
2. Membuat rencana pemecahan, yaitu menentukan konsep atau rumus yang akan digunakan dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah.
3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana, yaitu peserta didik menyelesaikan masalah dengan melihat contoh dari buku atau bertanya kepada guru sebagai panduan.
4. Memeriksa ulang hasil yang diperoleh, yaitu menguji kebenaran dan hasil yang telah diperoleh.

Empat tahap pemecahan masalah tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Dalam pembelajaran pemecahan masalah ada beberapa strategi, namun yang sesuai untuk pembelajaran matematika, terutama pemecahan masalah soal cerita adalah strategi pemecahan masalah sistematis disimpulkan bahwa tahapan tersebut yaitu :

1. Memahami masalah
2. Membuat rencana pemecahan
3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana
4. Memeriksa ulang hasil yang diperoleh
5. **Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Pemecahan Masalah**

Tidak bisa ditapik bahwa setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapan pada proses pembelajaran. Untuk itu, seorang guru harus pandai memilah pendekatan mana yang sesuai dengan materi untuk diterapkan sehingga siswa mudah memahami dan tidak sulit menemukan jawaban yang diinginkan. Menurut Sanjaya (2012 : 220-221) menyatakan keunggulan dan kelemahan pendekatan pemecahan masalah, yaitu :

1. Keunggulan
2. Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
3. Pemecahan masalah (problem solving) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
4. Pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
5. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
6. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya
7. Melalui pemecahan masalh (problem solving) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau buku-buku saja
8. Pemecahan masalah (problem solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
9. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
10. Pemecahan masalah (problem solving) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memngaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
11. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus- menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir
12. Kelemahan
13. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
14. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
15. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Dari keunggulan dan kelemahan pendekatan pemecahan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemecahan masalah mampu memberi tantangan berpikir kritis kepada siswa untuk memecahkan masalah yang ada pada pembelajaran namun didukung oleh pemberian pemahaman yang berkesinambungan dari guru.

**2. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika**

* + - * 1. **Pengertian Kemampuan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti “kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan)”. Selanjutnya dijelaskan bahwa kemampuan memiliki arti yang sama dengan kata “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Sejalan dengan itu, Dimyati (2006) “kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran”. Selanjutnya Robbins (2003: 50) mengatakan bahwa “kemampuan adalah suatu kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”. Jadi kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Selanjutnya, Robbins (2003) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua, yaitu:

1. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

1. Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

* + - * 1. **Soal Cerita Matematika**

Soal cerita dalam pembelajaran matematika biasanya diajarkan pada setiap akhir sub bab setiap materi. Soal cerita bertujuan untuk pembinaan keterampilan, sebagai konsep terakhir dalam pembelajaran matematika di SD sesuai dengan kurikulum. Soal cerita berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Menurut Swedan (Setyo dan Sri, 2011) mengartikan bahwa soal cerita matematika yaitu soal berbentuk cerita yang yang berasal dari pengalaman sehari-hari siswa yang berhubungan dengan konsep matematika. Sejalan dengan itu, Setyo dan Sri (2011: 122) mengatakan bahwa “soal cerita adalah soal matematika yang diuangkapkan atau dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bentuk soal cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, soal cerita matematika adalah soal yang dinyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat berupa cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kemampuan dalam pemecahan masalah perlu dilatih pada siswa sejak dini, agar siswa SD memiliki pengetahuan tentang pemecahan masalah sejak awal, guna mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas terutama dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Guru sangat berperan dalam pemilihan strategi atau pendekatan pembelajaran dalam mengerjakan soal cerita matematika yang bisa membuat pembelajaran jadi bermakna dan mudah diingat oleh siswa.

Setyo dan Sri (2011) menyajikan langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan soal cerita adalah sebagai berikut.

1. Temukan/ cari apa yang ditanyakan oleh soal cerita itu.
2. Cari informasi/ keterangan yang esensi.
3. Pilih operasi/ pengerjaan yang sesuai.
4. Tulis kalimat matematikanya (model matematika).
5. Selesaikan kalimat matematikanya.
6. Nyatakan jawaban soal cerita itu dalam bahasa Indonesia sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.

Langkah-langkah tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga langkah utama yaitu:

1) Pengumpulan informasi dalam soal, berupa hal yang diketahui dan ditanyakan,

2) Penyelesaian soal,

3) Kesimpulan yaitu menjawab pertanyaan dalam soal cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kesanggupan seseorang untuk menyelesaikan soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat. Muhsetyo dkk. (2007: 13) mengatakan bahwa “seseorang mampu menyelesaikan soal cerita jika memahami suasana dan makna kalimat yang digunakan, memilih algoritma atau prosedur yang sesuai, dan menggunakan algoritma atau prosedur yang benar”. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan seseorang dalam menyelesaikan soal cerita sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap soal serta konsep atau prosedur yang akan digunakan dalam mengerjakan soal itu.

1. **Hakikat Pembelajaran Matematika di SD**
2. **Pengertian Pembelajaran Matematika**

Menurut Dikmenum (Tukiran,dkk 2010: 66) “matematika berasal dari bahasa latin manthanein atau mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh seorang guru di Sekolah Dasar (SD) yaitu matematika. Sebagaimana yang telah di amanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1, dikemukakan secara jelas bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang wajib ada pada kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika harus dapat dikuasai oleh peserta didik sebagai salah satu syarat dalam memperoleh pendidikan di SD.

Agar matematika dapat dipahami oleh siswa, harus tercipta pembelajaran yang berkualitas, kondusif, dan menyenangkan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Senada dengan itu, pembelajaran menurut Mappasoro (2013) yaitu tempat atau wadah berlangsungnya kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Sejalan dengan itu Susanto (2013: 185) mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar yang berlangsung melalui komunikasi dua arah oleh peserta didik dan pendidik dalam sebuah lingkungan belajar.

Johnson dan Rising (Runtukahu dan Selpius, 2014: 28) mendefinisikan matematika sebagai berikut:

1. Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
2. Matematika ialah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat.
3. Matematika adalah seni, di mana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Sementara itu, Soedjadi (Heruman, 2012: 1) mengatakan bahwa “hakekat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir deduktif”. Senada dengan itu, Ismail dkk. (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 48) mengatakan bahwa “matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat”. Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga pendapat ahli tersebut bahwa matematika adalah ilmu terstruktur yang mempelajari tentang angka dan perhitungannya, serta bertumpu pada kesepakatan yang dituangkan dalam bahasa simbol yang memiliki nilai seni berupa keteraturan dan keharmonisannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang diciptakan oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi dan konsep ilmu matematika.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Tujuan pembelajaran menurut Dikmenum (Tukiran,dkk 2010: 93-94) adalah :

* 1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten.
	2. Mengembangkan aktivitas kreatif, yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
	3. Mengembanhkan kemampuan memecahkan masalah.
	4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Berdasarkan Depdiknas 2006 tentang Standar Isi SD atau MI menyatakan tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kompetensi atau kemampuan umum sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya, termasuk melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penafsiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP (Depdiknas 2006) tujuan mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep alogaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menapsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan diantaranya mamahami konsep matematika menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahakan masalah, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol dan memiliki sikap menghargai. Agar tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat tercapai seorang guru hendaknya menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Sehingga setiap pembelajaran matematika dapat dipahami, serta dipergunakan dalam kehidupan nyata siswa.

1. **Konsep Pembelajaran Matematika di SD**

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Berikut adalah penjelasan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika sebagaimana yang dijelaskan oleh Heruman (2012).

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
2. Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.
3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep bertujuan agar siswa lebuh terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Ketiga konsep-konsep tersebut diajarkan kepada siswa secara sistematis dan berurutan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika. Di antara ketiga konsep tersebut, yang paling sulit dipelajari siswa biasanya adalah konsep yang ketiga. Namun hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi guru untuk memberikan solusi yang tepat dalam menanganinya.

1. **Kerangka Pikir**

Soal cerita pada pelajaran matematika umumnya dirasa sulit oleh kebanyakan siswa pada sekolah dasar. Hal ini mengharuskan guru memilah pendekatan yang pas untuk diterapkan dikelas sehingga pelajaran matematika yang dianggap sulit berganti menjadi pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pelajaran matematika khususnya pada penyelesaian soal cerita mengalami masalah yang teridentifikasi disebabkan oleh 2 aspek yang berpengaruh besar. Pertama dari aspek siswa, hasil observasi menyatakan bahwa sebagian besar siswa SD Inpres BTN IKIP 1 kelas VB menganggap matematika itu sulit. Terkhusus pada penyelesaian soal cerita siswa terlihat kesulitan memahami makna dari soal sehingga sulit untuk menemukan jawaban akhir, terlebih beberapa siswa tidak memahami dasar perhitungan matematika yang menyebabkan kesalahan saat melakukan perhitungan. Kedua dari aspek guru, saat proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan keadaan dan pengalaman di kehidupan nyata siswa dan setelah memberikan contoh soal, guru terkadang meninggalkan siswa mengerjakan sendiri tugasnya tanpa dipandu atau dituntun menuju penyelesaian tugas. Melihat hal tersebut, maka sangat perlu diterapkan pendekatan yang mampu menambah pemahaman siswa tentang penyelesaian soal cerita.

Penerapan pendekatan pemecahan masalah memiliki 4 tahap pelaksanaan yang kiranya bisa membuat penyelesaian soal cerita pada mata pelajaran matematika menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tahapannya yaitu pahami masalah yang ada pada soal, buat rencana penyelesaian jawaban, laksanakan rencana penyelesaian dan periksa kembali dan cek hasil jawaban.

Pendekatan pemecahan masalah berorientasi pada pembelajaran yang menghubungkan masalah yang terdapat pada soal cerita dengan kehidupan nyata siswa disertai tuntunan dan arahandari guru. Melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah, diharapkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran Matematika siswa kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Aspek siswa:

1. Kesulitan memaknai soal
2. Kesalahan dalam melakukan perhitungan.
3. Kurang aktif dalam pembelajaran
4. Menganggap matematika sulit

Aspek guru:

1. Siswa mengerjakan tugasnya tanpa diberi tuntunan/ bimbingan.
2. Penjelasan guru masih berorientasi pada buku.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 rendah

Pendekatan pemecahan masalah:

1. Memahami masalah
2. Membuat rencana pemecahan
3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana
4. Memeriksa ulang hasil yang diperoleh

Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika siswa kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Pendekatan Pemecahan Masalah pada siswa Kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan pemecahan masalah diterapkan dalam pembelajaran, maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.